Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa: Kajian Symbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023

Zahro Rokhmawati¹

Aal Inderajati²

Patricia Elsa Marchelia Wibiasty³

Dwika Muzakky Anan Taturia⁴

Nisa Hanum Mufida⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹zahro.rokhmawati.fisip@upnjatim.ac.id

²aal.inderajati.fisip@upnjatim.ac.id

³patricia.elsa.fisip@upnjatim.ac.id

⁴dwika.muzakky.fisip@upnjatim.ac.id

⁵nisa.hanum.fisip@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol kearifan lokal dan aspek kebahasaan dalam lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023, yaitu *Nonton Festival Musik Lesung*, *Seni Jaran Kencak*, *Ladu Pelangi Noni*, *Festival Bandeng Kawak*, dan *Cokelat Saka Lempung*. Penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan teori simbolisme budaya Clifford Geertz, semiotika Roland Barthes, linguistik budaya Palmer, serta literasi dwibahasa Baker. Data berupa kutipan teks naratif, dialog, dan kosakata kultural yang dianalisis untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif simbol, serta fungsi kosakata dalam pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap cerita memuat simbol budaya yang mewakili lima dimensi kearifan lokal Jawa: tradisi agraris (lesung), seni pertunjukan (jaran kencak), kuliner keluarga (ladu), perayaan ekonomi pesisir (bandeng kawak), dan inovasi lokal (lempung & cokelat). Simbol tersebut hadir melalui narasi, tokoh, dan latar yang sarat nilai seperti gotong royong, rukun, persaudaraan, kreativitas, dan keberlanjutan. Aspek kebahasaan memperlihatkan pemakaian kosakata kultural dalam bahasa daerah dan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga berfungsi ganda sebagai sarana preservasi bahasa daerah dan jembatan pemahaman lintas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku cerita anak dwibahasa dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai budaya dan penguatan literasi multibahasa pada anak.

Kata kunci: *simbol budaya, kosakata kultural, cerita anak dwibahasa, kearifan lokal Jawa, literasi budaya*

Abstract

This study aims to analyze local wisdom symbols and linguistic aspects in five bilingual children's storybooks published by the East Java Language Center in 2023: Nonton Festival Musik Lesung, Seni Jaran Kencak, Ladu Pelangi Noni, Festival Bandeng Kawak, and Cokelat Saka Lempung. The research employed a qualitative content analysis method, applying Clifford Geertz's theory of cultural symbolism, Roland Barthes' semiotics, Palmer's cultural linguistics, and Baker's bilingual literacy framework. Data were drawn from narrative texts, character dialogues, and cultural vocabulary, and analyzed to reveal the denotative and connotative meanings of the symbols, as well as the role of vocabulary in cultural preservation. The findings show that each story contains cultural symbols representing five dimensions of Javanese local wisdom: agrarian

tradition (lesung), performing arts (jaran kencak), family culinary tradition (ladu), coastal economic festivity (bandeng kawak), and local innovation (clay & chocolate). These symbols appear through narratives, characters, and settings rich in values such as communal cooperation, social harmony, kinship, creativity, and sustainability. The linguistic aspects demonstrate the use of cultural vocabulary in the local language alongside its Indonesian equivalents, serving both as a means of preserving local languages and bridging cross-cultural understanding. This study concludes that bilingual children's books can serve as an effective medium for internalizing cultural values and enhancing multilingual literacy among children.

Keywords: cultural symbols, cultural vocabulary, bilingual children's stories, Javanese local wisdom, cultural literacy

Pendahuluan

Budaya Jawa merupakan khazanah Nusantara yang kaya akan nilai kearifan lokal, terutama diturunkan lewat sastra lisan maupun tulis (Pramana & Priastuty, 2021). Nilai-nilai seperti *rukun*, *unggah-ungguh*, *tepa selira*, dan penghormatan terhadap leluhur berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Jawa (Setyowati, 2019). Namun, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi menyebabkan pergeseran nilai—apalagi karena minimnya interaksi generasi muda dengan budaya lokal yang autentik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas (Purnomo, 2021; Dwihantoro et al., 2023). Untuk melestarikan nilai tersebut secara sistematis, buku cerita anak menjadi media strategis karena menyampaikan pesan moral melalui alur yang menarik dan mudah dipahami (Utami et al., 2020). Format *dwibahasa* dalam buku cerita memberi manfaat ganda: selain memperkenalkan budaya lokal, juga meningkatkan literasi multibahasa dan kesadaran lintas budaya sejak dini (Utami et al., 2020).

Balai Bahasa Jawa Timur, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pelestarian bahasa dan sastra daerah, pada tahun 2023 menerbitkan lima buku cerita anak dwibahasa. Buku tersebut mengangkat simbol-simbol budaya lokal seperti lesung, jaran kencak, ladu, bandeng kawak, dan lempung, yang merepresentasikan nilai sosial, sejarah, dan identitas masyarakat Jawa. Kombinasi bahasa daerah (Jawa, Madura, atau Using) dan bahasa Indonesia memperkaya kosakata anak serta memperkuat keterikatan emosional mereka dengan budaya asal.

Penelitian sebelumnya mendukung pendekatan ini. Utami et al. (2020) menunjukkan bahwa buku anak dwibahasa bermuatan kearifan lokal efektif memperkenalkan bahasa ibu dan nilai lokal secara autentik. Selain itu, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan karakter peduli sosial siswa (Murniayudi & Sujarwo, 2021). Temuan ini memperkuat urgensi menganalisis simbolisme dan kebahasaan dalam buku cerita anak dwibahasa sebagai strategi pelestarian budaya.

Secara teoretis, analisis penelitian ini didasarkan pada kajian simbolisme budaya yang melihat simbol sebagai representasi nilai kolektif masyarakat (Firmansyah, 2018). Pendekatan semiotika, yang membedakan makna denotatif dan konotatif dalam teks, memberikan kerangka untuk menggali lapisan makna naratif (Isnanda, 2017). Sinergi kedua kerangka ini memperkuat pemahaman terhadap fungsi budaya dan bahasa dalam pewarisan nilai.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023. Fokusnya mencakup dua aspek utama: (1) simbolisme budaya dan (2) aspek kebahasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Diharapkan hasil kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta memperkaya kajian sastra anak dan linguistik budaya dalam konteks pelestarian warisan budaya Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengungkap representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam buku cerita anak dwibahasa. Fokus utama penelitian adalah pada aspek simbolisme budaya dan kebahasaan yang muncul melalui teks naratif, dialog tokoh, deskripsi latar, serta kosakata budaya dalam dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia).

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023, yaitu *Nonton Festival Musik Lesung*, *Seni Jaran Kencak*, *Ladu Pelangi Noni*, *Festival Bandeng Kawak*, dan *Cokelat Saka Lempung*. Pemilihan kelima buku ini didasarkan pada keberadaan simbol budaya khas Jawa dan penggunaan struktur dwibahasa dalam penyajiannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi. Teknik analisis data meliputi pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi simbol budaya yang terdapat dalam narasi, dialog, dan latar, serta penelusuran kosakata kultural dalam bahasa Jawa dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, data dianalisis dengan teori simbolisme budaya dari Clifford Geertz untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung, serta semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif dari simbol budaya tersebut dalam konteks wacana cerita anak.

Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk kategori: simbol budaya, nilai yang diwakili, dan aspek kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan nilai tersebut. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran simbolisme dan kebahasaan dalam pewarisan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak-anak melalui teks sastra dwibahasa.

Hasil

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan dalam Lima Buku Cerita Anak Dwibahasa Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023

Penelitian ini menganalisis lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023. Fokus analisis diarahkan pada temuan simbol budaya dan kosakata kultural dalam teks naratif, dialog tokoh, deskripsi latar, serta representasi dalam dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia). Kelima cerita tersebut adalah:

- (1) *Nonton Festival Musik Lesung*
- (2) *Seni Jaran Kencak*
- (3) *Ladu Pelangi Noni*
- (4) *Festival Bandeng Kawak*
- (5) *Cokelat Saka Lempung*

Tabel 1. Kutipan Teks, Simbol Budaya, dan Kosakata Kultural dalam Lima Buku Cerita Anak Dwibahasa Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023

N o	Judul Cerita	Simbol Budaya	Asal Simbol	Teks Naratif & Dialog	Latar Budaya	Kosakata Kultural (Bahasa Daerah)	Kosakata Kultural (Bahasa Indonesia)	Bentuk & Kelas Kata
1	<i>Nonton Festival Musik</i>	Lesung (alat tumbuk	Tradisi agraris	"Mak Memes ternyata	Festival desa	lesung, kothekan, jumenglung	lesung, menumbuk , alat musik	Leksika l benda, verba

	<i>Lesung</i>	padi yang dijadikan alat musik)		ikut lomba kothekan lesung”		g	tradisional	
2	<i>Seni Jaran Kencak</i>	Jaran kencak (kuda menari), pawang, musik gamelan	Seni pertunjukan Tapal Kuda	“Lagi saiki weruh ana jaran bisa njoged”	Perayaan tradisional	jaran, jejogedan, pawang	kuda, menari, pelatih	Leksika benda, verba, nomina
3	<i>Ladu Pelangi Noni</i>	Ladu (kue khas Lebaran), bahan pewarna alami	Kuliner tradisional	“Ladu singkatan saka langgeng seduluran”	Dapur keluarga Jawa	glepung ketan, jladren, kembang telang, suji, secang	tepung ketan, bunga telang, pewarna alami	Leksika benda, frasa nomina
4	<i>Festival Bandeng Kawak</i>	Bandeng kawak (ikan bandeng berusia tua), pasar rakyat	Tradisi kuliner dan ekonomi lokal	“Bandeng kawak dadi rebutan warga saben festival”	Pasar rakyat, sungai	bandeng kawak, pasar bandeng	ikan bandeng besar, perayaan panen	Leksika benda, frasa budaya
5	<i>Cokelat Saka Lempung</i>	Cokelat (olah tangan), tanah liat (lempung), industri lokal	Tradisi makanan dan kreativitas lokal Tuban	“Cokelat ini dudu mung cemilan, tapi asil karya lempung!”	Dapur rumah produksi	lempung, cetakan, tungku, ceting	tanah liat, alat cetak, loyang	Leksika benda, alat kerja, frasa nomina

Dari tabel di atas, dapat diidentifikasi bahwa simbol-simbol budaya dalam cerita mencerminkan lima dimensi budaya lokal, yakni: tradisi agraris (*lesung*), seni pertunjukan (*jaran kencak*), kuliner keluarga (*ladu*), perayaan ekonomi (*bandeng kawak*), dan inovasi lokal (*cokelat lempung*). Setiap simbol muncul melalui berbagai elemen cerita seperti narasi, tokoh, dan latar, dan memperlihatkan nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, rukun, kemandirian, estetika sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Kosakata kultural yang digunakan berbentuk leksikal benda (seperti *lesung*, *jaran*, *ladu*), verba budaya (seperti *njoged*, *numbuk*), dan frasa khas budaya (seperti *langgeng seduluran*, *pasar bandeng*). Dalam versi bahasa daerah, istilah-istilah tersebut dipertahankan dan diberi padanan kontekstual dalam bahasa Indonesia untuk menjamin pemahaman sekaligus pelestarian budaya.

Analisis ini menunjukkan bahwa kelima cerita anak tidak hanya sarat simbolisme budaya, tetapi juga kaya kosakata lokal yang memperkuat representasi budaya Jawa secara naratif dan linguistik. Analisis terhadap lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur (2023) menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya yang digunakan selaras dengan konsep simbolisme budaya menurut Geertz (1973) dan Firmansyah (2018), yaitu sebagai “model of” realitas sosial sekaligus “model for” tindakan. Dalam cerita *Nonton Festival Musik Lesung*, lesung pada tataran denotatif merupakan alat untuk menumbuk padi, namun secara konotatif memuat nilai gotong royong, harmoni desa, dan kreativitas memanfaatkan alat agraris. Pada *Seni Jaran Kencak*, jaran kencak secara literal adalah kuda yang dihias dan menari, sementara

secara kultural melambangkan kebanggaan daerah Tapal Kuda, estetika sosial, dan kerja sama antar seniman. Cerita *Ladu Pelangi Noni* menghadirkan ladu sebagai kue tradisional Lebaran yang merepresentasikan persaudaraan (*langgeng seduluran*) dan kesinambungan tradisi kuliner. Dalam *Festival Bandeng Kawak*, bandeng kawak merupakan ikan bandeng tua yang bermakna keberlimpahan rezeki, ekonomi berbasis komunitas, dan tradisi pasar. Adapun dalam *Cokelat Saka Lempung*, kombinasi lempung dan olahan cokelat menunjukkan inovasi berbasis lokal, kemandirian ekonomi, dan pemanfaatan sumber daya setempat. Sesuai pendekatan semiotika Barthes (1967), setiap simbol mengandung lapisan makna denotatif yang berwujud objek konkret dan makna konotatif yang merefleksikan nilai-nilai budaya Jawa seperti rukun, kerja sama, estetika tradisional, serta keberlanjutan.

Dari aspek kebahasaan, analisis mengacu pada kerangka Linguistik Budaya (Palmer, 1996; Kridalaksana, 2008) yang memandang kosakata kultural sebagai tanda linguistik yang merepresentasikan konsep khas suatu masyarakat. Kosakata kultural yang muncul meliputi leksikal benda seperti *lesung*, *jaran*, *ladu*, *bandeng kawak*, dan *lempung* yang mengacu pada objek budaya; verba budaya seperti *numbuk*, *njoged*, dan *nyetak* yang merujuk pada aktivitas khas bernilai sosial; serta frasa budaya seperti *langgeng seduluran* dan *pasar bandeng* yang memuat pesan nilai dan tradisi. Representasi kosakata ini disajikan dalam format dwibahasa sebagaimana dianjurkan Baker (2011), di mana penggunaan bahasa daerah mempertahankan otentisitas budaya, sedangkan padanan bahasa Indonesia memudahkan pemahaman pembaca non-penutur asli. Contohnya, istilah *lesung* dalam bahasa Jawa disertai penjelasan “alat tumbuk padi tradisional” dalam bahasa Indonesia. Fungsi kosakata kultural ini meliputi identifikasi budaya melalui pengenalan istilah khas daerah, transfer nilai sosial seperti persaudaraan yang terkandung dalam ungkapan *langgeng seduluran*, dan pemertahanan bahasa daerah melalui pembiasaan penggunaan istilah lokal di media literasi anak.

Integrasi antara simbolisme dan kebahasaan dalam teks dwibahasa ini menghasilkan hubungan saling menguatkan. Simbol budaya yang divisualisasikan melalui narasi diperkuat oleh rekaman linguistik dalam bentuk kosakata kultural, sehingga membentuk “tanda kompleks” yang mengikat bentuk fisik (simbol), makna budaya (konotasi), dan ekspresi linguistik (kosakata). Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol berperan sebagai pengikat nilai budaya Jawa yang kontekstual sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara kosakata kultural menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai budaya melalui bahasa. Format dwibahasa terbukti berfungsi ganda, yakni melestarikan bahasa daerah dan memperluas jangkauan pemahaman, sehingga memenuhi fungsi preservasi sekaligus edukasi sebagaimana ditegaskan dalam studi literasi anak oleh Utami et al. (2020).

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan Cerita Anak *Nonton Festival Musik Lesung*

Cerita *Nonton Festival Musik Lesung* mengangkat simbol budaya lesung, yaitu alat tradisional untuk menumbuk padi yang dalam konteks cerita digunakan sebagai instrumen musik dalam lomba *kothekan lesung*. Cerita ini memadukan tradisi agraris dengan kreativitas seni pertunjukan desa, menampilkan nilai harmoni sosial dan gotong royong.

Analisis difokuskan pada simbolisme budaya melalui objek, tokoh, dan latar cerita dan aspek kebahasaan berupa kosakata kultural dalam bahasa Jawa beserta padanan bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan:

- 1) Simbolisme budaya (Geertz, 1973) → simbol sebagai cerminan dan pedoman perilaku sosial.
- 2) Semiotika (Barthes, 1967) → makna denotatif dan konotatif dari tanda budaya.
- 3) Linguistik budaya (Palmer, 1996) → kosakata sebagai representasi pengetahuan dan nilai budaya.
- 4) Literasi dwibahasa (Baker, 2011) → penggunaan bahasa daerah dan Indonesia untuk pelestarian budaya dan akses pemahaman.

Tabel 2. Data Pendukung Analisis Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Nonton Festival Musik Lesung*

No	Kutipan Teks (Bahasa Jawa)	Kutipan Teks (Bahasa Indonesia)	Kategori	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	“Mak Memes ternyata ikut lomba kothehan lesung”	“Mak Memes ternyata ikut lomba kothehan lesung”	Simbol tokoh & kegiatan budaya	Perempuan desa ikut lomba musik lesung	Keterlibatan perempuan dalam pelestarian tradisi
2	“Lesung iku biyen kanggo numbuk pari”	“Lesung dahulu digunakan untuk menumbuk padi”	Simbol sejarah budaya	Alat menumbuk padi	Warisan tradisi agraris
3	“Suara jumenglung nggema tekan lapangan”	“Suara bergema hingga lapangan”	Simbol estetika suara	Bunyi lesung	Keindahan ritmis seni tradisi
4	“Warga padha teka nyekseni lomba”	“Warga berdatangan menyaksikan lomba”	Latar sosial	Kerumunan warga	Kebersamaan, rukun
5	“Ana sing nggawa jajanan pasar”	“Ada yang membawa jajanan pasar”	Kosakata kultural (kuliner)	Makanan tradisional	Atmosfer kekeluargaan dan ekonomi lokal
6	“Lapangan desa rame karo swara lesung”	“Lapangan desa ramai oleh suara lesung”	Latar fisik & audio	Tempat lomba	Ruang publik sebagai pusat interaksi budaya

Berdasarkan Tabel 2, lesung menjadi simbol utama yang mewakili perpaduan tradisi agraris dan seni kreatif masyarakat desa. Secara denotatif, lesung adalah alat kayu panjang untuk menumbuk padi. Secara konotatif, dalam cerita ini lesung melambangkan gotong royong, kreativitas kolektif, dan identitas masyarakat pedesaan yang memanfaatkan warisan budaya sebagai media hiburan sekaligus pelestarian.

Tokoh *Mak Memes* menjadi simbol peran perempuan dalam melestarikan budaya, membantah stereotip bahwa pelaku tradisi hanya laki-laki. Latar festival desa yang digambarkan ramai oleh warga, bunyi *jumenglung* yang menggema, dan jajanan pasar yang dibawa penonton menegaskan suasana rukun dan kekeluargaan khas masyarakat Jawa.

Kosakata kultural dalam bahasa Jawa seperti *lesung*, *kothehan*, *jumenglung*, dan *jajanan pasar* memperkuat nuansa lokal. Dalam versi bahasa Indonesia, sebagian kosakata dipertahankan (misalnya *lesung*) dan sebagian dijelaskan secara kontekstual untuk menjembatani pembaca non-penutur bahasa Jawa.

Menurut Clifford Geertz (1973), *lesung* dalam cerita ini berfungsi sebagai *model of* kehidupan masyarakat agraris—menggambarkan aktivitas gotong royong di desa—dan *model for* tindakan, yakni menginspirasi generasi muda untuk mengubah fungsi warisan budaya menjadi karya kreatif.

Dalam kerangka semiotika Barthes (1967), lesung memuat:

- a. Denotasi → alat tradisional untuk menumbuk padi.
- b. Konotasi → simbol harmoni sosial, kebanggaan budaya lokal, dan kreativitas kolektif.

Latar festival desa dan interaksi warga membentuk *mythologies* tentang kehidupan pedesaan Jawa yang rukun, kreatif, dan berbasis komunitas.

Dari perspektif linguistik budaya (Palmer, 1996), kosakata seperti *jumenglung* dan *kothekan* adalah tanda linguistik unik yang mencerminkan konsep budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan nuansa makna. Strategi mempertahankan kosakata asli dalam teks dwibahasa sesuai pandangan Baker (2011) tentang pentingnya literasi dwibahasa sebagai media pelestarian bahasa daerah sekaligus jembatan pemahaman lintas budaya.

Dengan demikian, *Nonton Festival Musik Lesung* bukan hanya menjadi dokumentasi kegiatan budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai sosial, pengenalan kosakata lokal, dan penguatan identitas budaya sejak usia dini.

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Seni Jaran Kencak*

Cerita *Seni Jaran Kencak* mengangkat simbol budaya jaran kencak, seni pertunjukan khas wilayah Tapal Kuda (Lumajang, Probolinggo, Jember, dan sekitarnya) yang menampilkan kuda berhias menari mengikuti irama musik gamelan di bawah kendali pawang. Cerita ini menonjolkan nilai estetika, keterampilan kolektif, dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah.

Analisis difokuskan pada simbolisme budaya melalui objek, tokoh, dan latar cerita dan aspek kebahasaan berupa kosakata kultural dalam bahasa Jawa beserta padanan bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan:

- 1) Simbolisme budaya (Geertz, 1973) → simbol sebagai cerminan dan pedoman perilaku sosial.
- 2) Semiotika (Barthes, 1967) → makna denotatif dan konotatif dari tanda budaya.
- 3) Linguistik budaya (Palmer, 1996) → kosakata sebagai representasi pengetahuan dan nilai budaya.
- 4) Literasi dwibahasa (Baker, 2011) → penggunaan bahasa daerah dan Indonesia untuk pelestarian budaya dan akses pemahaman.

Tabel 3. Data Pendukung Analisis Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Seni Jaran Kencak*

No	Kutipan Teks (Bahasa Jawa)	Kutipan Teks (Bahasa Indonesia)	Kategori	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	"Lagi saiki weruh ana jaran bisa njoged"	"Baru kali ini melihat ada kuda bisa menari"	Simbol objek budaya	Kuda menari	Kekaguman, keunikan tradisi lokal
2	"Pawang ngendhalekake jaran nganggo isyarat lan swara"	"Pawang mengendalikan kuda dengan isyarat dan suara"	Simbol tokoh budaya	Pelatih kuda	Keterampilan, kepemimpinan dalam seni
3	"Irama gamelan nggawa suasana meriah"	"Irama gamelan membawa suasana meriah"	Simbol musik budaya	Musik gamelan	Identitas seni Jawa, suasana sakral-festif
4	"Wong akeh padha ngubengi arena"	"Banyak orang mengelilingi arena"	Latar sosial	Penonton pertunjukan	Kebersamaan, gotong royong menikmati seni
5	"Jaran nganggo hiasan kembang lan kain warna-warni"	"Kuda memakai hiasan bunga dan kain warna-warni"	Simbol estetika visual	Dekorasi kuda	Kreativitas, keindahan, kebanggaan daerah

Berdasarkan Tabel 3, jaran kencak menjadi simbol sentral yang memadukan unsur fauna, seni pertunjukan, dan tradisi kolektif. Secara denotatif, *jaran kencak* adalah kuda berhias yang menari mengikuti irama musik. Secara konotatif, ia menjadi lambang

keindahan budaya, keharmonisan hubungan manusia-hewan-alam, serta kebanggaan identitas masyarakat Tapal Kuda.

Tokoh pawang dalam cerita berperan sebagai figur kunci yang menguasai keterampilan seni sekaligus simbol kepemimpinan dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi. Latar pertunjukan yang dikelilingi penonton menggambarkan kohesi sosial dan partisipasi komunitas dalam merayakan budaya lokal.

Kosakata kultural dalam bahasa Jawa meliputi *jaran* (kuda), *njoged* (menari), *pawang* (pelatih), *gamelan* (musik tradisional), dan *kridha* (bergerak/bermain). Dalam versi bahasa Indonesia, sebagian kosakata dipertahankan, sebagian lainnya diterjemahkan dengan penjelasan kontekstual agar tetap mempertahankan muatan budaya.

Menurut Clifford Geertz (1973), *jaran kencak* dalam cerita ini berfungsi sebagai *model of* realitas sosial—mencerminkan tradisi seni rakyat yang mengikat komunitas—dan *model for* perilaku, yaitu mendorong generasi muda untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya.

Dengan perspektif semiotika Barthes (1967):

- a. Denotasi → kuda berhias yang menari diiringi gamelan.
- b. Konotasi → simbol kegembiraan kolektif, kebanggaan lokal, dan harmonisasi manusia-hewan-alam.

Latar pertunjukan dan interaksi antara pawang, kuda, dan penonton membentuk *mythologies* tentang seni tradisional sebagai perekat sosial.

Dari sudut pandang linguistik budaya (Palmer, 1996), kosakata seperti *njoged*, *pawang*, dan *gamelan* memuat konsep budaya yang khas dan sulit digantikan dengan istilah lain tanpa kehilangan makna. Strategi mempertahankan istilah ini dalam teks dwibahasa sejalan dengan pandangan Baker (2011) tentang literasi dwibahasa yang dapat menjaga keotentikan budaya sambil menyediakan akses pemahaman bagi pembaca dari luar komunitas budaya tersebut.

Dengan demikian, *Seni Jaran Kencak* bukan sekadar cerita hiburan anak-anak, tetapi juga media pendidikan budaya yang mengajarkan estetika tradisional, keterampilan kolektif, dan identitas daerah secara menyenangkan dan membekas.

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Ladu Pelangi Noni*

Cerita *Ladu Pelangi Noni* mengangkat simbol kuliner tradisional Jawa berupa ladu yakni kue khas Lebaran berbahan dasar ketan yang diwarnai dengan bahan alami seperti bunga telang, daun suji, dan kayu secang. Cerita ini menggabungkan unsur tradisi kuliner dengan pesan sosial "*langgeng seduluran*" (persaudaraan yang abadi), yang diwariskan melalui proses membuat dan membagikan ladu.

Analisis difokuskan pada simbolisme budaya melalui objek, tokoh, dan latar cerita dan aspek kebahasaan berupa kosakata kultural dalam bahasa Jawa beserta padanan bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan:

- 1) Simbolisme budaya (Geertz, 1973) → simbol sebagai cerminan dan pedoman perilaku sosial.
- 2) Semiotika (Barthes, 1967) → makna denotatif dan konotatif dari tanda budaya.
- 3) Linguistik budaya (Palmer, 1996) → kosakata sebagai representasi pengetahuan dan nilai budaya.
- 4) Literasi dwibahasa (Baker, 2011) → penggunaan bahasa daerah dan Indonesia untuk pelestarian budaya dan akses pemahaman.

Tabel 4. Data Pendukung Analisis Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Ladu Pelangi Noni*

No	Kutipan Teks (Bahasa Jawa)	Kutipan Teks (Bahasa Indonesia)	Kategori	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	“Ladu singkatan saka langgeng seduluran”	“Ladu singkatan dari langgeng seduluran”	Simbol pesan moral	Kue ketan sebagai akronim	Persaudaraan abadi, solidaritas
2	“Glepung ketan iki dicampur banyu lan gula”	“Tepung ketan ini dicampur air dan gula”	Simbol bahan dasar	Bahan kue	Kesederhanaan, keberlanjutan tradisi
3	“Wernane saka kembang telang, godhong suji, lan kayu secang”	“Warnanya dari bunga telang, daun suji, dan kayu secang”	Simbol bahan alami	Pewarna tradisional	Harmoni dengan alam, kearifan lokal
4	“Nalika mateng, ladu iki disajekake kanggo tangga teparo”	“Setelah matang, ladu ini disajikan untuk tetangga”	Simbol berbagi	Membagikan makanan	Kebersamaan, gotong royong
5	“Panci kukus dadi piranti utama”	“Panci kukus menjadi peralatan utama”	Kosakata kultural (alat)	Peralatan memasak	Pengetahuan teknik memasak tradisional
6	“Akeh bocah melu mbantu ngadoni”	“Banyak anak ikut membantu mengadoni”	Simbol partisipasi	Anak ikut membuat adonan	Transfer keterampilan lintas generasi

Berdasarkan Tabel 4, simbol utama dalam cerita adalah ladu. Secara denotatif, ladu adalah kue ketan yang menjadi sajian khas Lebaran. Secara konotatif, ladu menjadi simbol ikatan sosial dan nilai persaudaraan, sebagaimana diartikulasikan melalui akronim *langgeng seduluran*. Penggunaan bahan alami seperti bunga telang, daun suji, dan kayu secang mencerminkan harmoni dengan alam dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Latar cerita menggambarkan dapur keluarga yang ramai dengan aktivitas bersama, mulai dari mempersiapkan bahan, mengolah adonan, hingga membagikan hasil kepada tetangga. Hal ini menegaskan nilai gotong royong, solidaritas, dan pentingnya menjaga tradisi melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak.

Kosakata kultural dalam bahasa Jawa seperti *glepung ketan*, *godhong suji*, *kembang telang*, dan *langgeng seduluran* memperkuat identitas lokal. Dalam versi bahasa Indonesia, sebagian istilah dipertahankan (*ladu*, *kembang telang*), sedangkan lainnya diterjemahkan agar mudah dipahami pembaca yang tidak berlatar belakang budaya Jawa.

Menurut Clifford Geertz (1973), *ladu* dalam cerita ini berfungsi sebagai *model of* realitas sosial—representasi budaya berbagi makanan dalam perayaan Lebaran—dan *model for* tindakan, yakni mengajarkan generasi muda untuk menjalin persaudaraan dan menjaga tradisi.

Dalam kerangka semiotika Barthes (1967), *ladu* memuat dua lapis makna:

- a. Denotasi → kue ketan berwarna-warni dari pewarna alami.
- b. Konotasi → simbol persaudaraan, kesinambungan tradisi, dan keterikatan manusia dengan alam.

Kosakata kultural seperti *langgeng seduluran* berperan penting menurut Palmer (1996) karena mengandung konsep nilai yang khas dan tidak selalu memiliki padanan tepat dalam bahasa lain. Strategi mempertahankan istilah lokal dalam teks dwibahasa sesuai dengan pandangan Baker (2011), yang menekankan bahwa literasi dwibahasa dapat melestarikan bahasa daerah sekaligus menjembatani pemahaman lintas budaya.

Dengan demikian, *Ladu Pelangi Noni* bukan hanya menjadi cerita kuliner, tetapi juga sarana internalisasi nilai sosial, pelestarian bahasa, dan pengenalan kearifan lokal kepada pembaca anak-anak.

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Festival Bandeng Kawak*

Cerita *Festival Bandeng Kawak* mengangkat tema budaya pesisir Jawa Timur, khususnya tradisi tahunan pasar bandeng yang diwarnai dengan penjualan dan pelelangan ikan bandeng berusia tua (*bandeng kawak*). Festival ini bukan sekadar ajang transaksi, tetapi juga wadah pertemuan sosial, hiburan, dan pelestarian identitas lokal. Analisis dalam bagian ini memfokuskan pada dua aspek utama, yakni: (1) simbolisme budaya yang diwujudkan melalui tokoh, latar, dan peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai sosial-ekonomi masyarakat pesisir; dan (2) aspek kebahasaan, khususnya kosakata kultural dalam bahasa daerah (Jawa) dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori simbolisme budaya Clifford Geertz, yang memandang simbol sebagai *model of* sekaligus *model for* kehidupan sosial, serta semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif (literal) dan konotatif (budaya/ideologis). Analisis kebahasaan mengacu pada konsep Linguistik Budaya (Palmer, 1996) dan prinsip literasi dwibahasa (Baker, 2011), di mana kosakata kultural berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya kepada pembaca anak.

Data pendukung analisis ini diperoleh dari kutipan langsung teks cerita, baik dalam bahasa Jawa maupun padanan bahasa Indonesia, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Pendukung Analisis Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Festival Bandeng Kawak*

No	Kutipan Teks (Bahasa Jawa)	Kutipan Teks (Bahasa Indonesia)	Kategori	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	"Bandeng kawak dadi rebutan warga saben festival"	"Bandeng kawak menjadi rebutan warga setiap festival"	Simbol budaya (benda + acara)	Ikan bandeng berusia tua berukuran besar	Lambang kemakmuran, hasil panen, dan ekonomi lokal
2	"Pasar bandeng iki wis saka jaman biyen"	"Pasar bandeng ini sudah ada sejak dahulu"	Latar budaya	Pasar tradisional	Keberlanjutan tradisi ekonomi dan interaksi sosial
3	"Iwak bandeng sing aboté nganti pirang-pirang kilo"	"Ikan bandeng yang beratnya sampai beberapa kilogram"	Simbol visual	Ukuran bandeng yang besar	Prestise pemilik ikan, kebanggaan akan hasil panen
4	"Warga padha guyub rukun nonton lelangan"	"Warga bersama-sama rukun menyaksikan lelang"	Simbol perilaku sosial	Warga berkumpul dalam acara lelang	Solidaritas, interaksi sosial, harmoni komunitas
5	"Festival bandeng kawak iki dianakaké saben taun"	"Festival bandeng kawak ini diadakan setiap tahun"	Tradisi tahunan	Acara budaya	Identitas kota dan daya tarik wisata
6	"Leluhurku biyen uga melu dagang bandeng"	"Leluhurku dulu juga ikut berdagang bandeng"	Simbol sejarah keluarga	Aktivitas dagang leluhur	Warisan keterampilan dan ekonomi keluarga

Berdasarkan data pada Tabel 5, simbol utama yang mendominasi cerita *Festival Bandeng Kawak* adalah bandeng kawak yakni ikan bandeng berusia tua berukuran besar yang menjadi ikon festival pasar bandeng di wilayah pesisir Jawa Timur. Simbol ini muncul secara konsisten pada teks naratif dan dialog tokoh, seperti pada kutipan "*Bandeng kawak dadi rebutan warga saben festival*" yang menegaskan nilai ekonomi dan kebanggaan masyarakat terhadap hasil panen lokal.

Latar cerita menggambarkan suasana pasar yang ramai, warga yang *guyub rukun*, dan tradisi lelang ikan yang diwariskan turun-temurun (“*Pasar bandeng iki wis saka jaman biyen*”). Latar ini tidak hanya menjadi penggambaran fisik, tetapi juga menyiratkan kesinambungan tradisi dan keterikatan sosial.

Kosakata kultural yang ditemukan dalam versi bahasa Jawa mencakup: *bandeng kawak* (nomina), *pasar bandeng* (frasa nomina), *guyub rukun* (frasa adjektiva), serta *iwak bandeng* (nomina). Dalam versi bahasa Indonesia, istilah *bandeng kawak* dipertahankan, sedangkan kosakata lain diterjemahkan secara kontekstual agar tetap mempertahankan makna budaya namun mudah dipahami pembaca non-penutur Jawa. Kosakata kultural tersebut berfungsi untuk:

1. Identifikasi budaya → mengenalkan istilah khas daerah pesisir Jawa Timur.
2. Transfer nilai → menyampaikan pesan solidaritas, kerja sama, dan kebanggaan lokal.
3. Pemertahanan bahasa daerah → mempertahankan istilah asli dalam media literasi anak.

Dalam perspektif simbolisme budaya Clifford Geertz (1973), *bandeng kawak* berfungsi sebagai *model of* realitas sosial—yakni representasi kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil laut—dan *model for* perilaku, yaitu mendorong masyarakat untuk bekerja sama, menjaga tradisi, dan merayakan hasil panen bersama. Festival bandeng kawak bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial.

Melalui kacamata semiotika Roland Barthes (1967), makna *bandeng kawak* dapat dibaca pada dua level:

- a. Denotasi → ikan bandeng besar hasil panen tahunan.
- b. Konotasi → lambang kemakmuran, kebersamaan, prestise pemilik ikan, dan daya tarik wisata budaya.

Latar pasar dan aktivitas lelang berperan sebagai *mythologies* yang mereproduksi nilai-nilai gotong royong dan kebanggaan komunitas. Dengan demikian, narasi cerita tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menghidupkan ideologi kolektif masyarakat pesisir.

Dari sudut pandang linguistik budaya (Palmer, 1996), kosakata seperti *bandeng kawak* dan *guyub rukun* merupakan tanda linguistik yang mengandung pengetahuan kolektif khas suatu komunitas. Pemertahanan istilah dalam bahasa daerah pada teks dwibahasa sejalan dengan teori literasi dwibahasa Baker (2011), yang menekankan bahwa penggunaan bahasa daerah di media literasi anak membantu melestarikan bahasa tersebut sekaligus memperluas akses pemahaman melalui padanan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, *Festival Bandeng Kawak* tidak hanya mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga mentransmisikan nilai sosial-ekonomi dan identitas lokal kepada pembaca muda. Cerita ini memperlihatkan bahwa sastra anak dapat menjadi media efektif dalam pelestarian warisan budaya dan penguatan literasi dwibahasa.

Aspek Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Cokelat Saka Lempung*

Cerita *Cokelat Saka Lempung* mengangkat tema kreativitas lokal masyarakat Tuban yang memadukan bahan alami tanah liat (*lempung*) dengan keterampilan membuat olahan cokelat sebagai produk khas daerah. Cerita ini memotret dinamika antara tradisi (pengolahan lempung untuk kerajinan) dan inovasi modern (produksi cokelat kreatif), yang secara simbolik menggambarkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Analisis dilakukan berdasarkan dua aspek utama: (1) simbolisme budaya, yang mengacu pada representasi objek, tokoh, dan latar sebagai simbol nilai dan identitas masyarakat; dan (2) aspek kebahasaan, khususnya kosakata kultural yang terdapat dalam bahasa daerah (Jawa) beserta padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pendekatan teori yang digunakan meliputi:

- a. Simbolisme budaya Clifford Geertz → simbol sebagai representasi kehidupan sosial (*model of*) dan pedoman bertindak (*model for*).
- b. Semiotika Roland Barthes → pembacaan makna denotatif (literal) dan konotatif (kultural/ideologis).
- c. Linguistik budaya Palmer (1996) → kosakata kultural sebagai penanda pengetahuan dan nilai budaya.
- d. Literasi dwibahasa Baker (2011) → penggunaan dua bahasa sebagai sarana pelestarian bahasa daerah dan akses pemahaman lintas budaya.

Tabel 6. Data Pendukung Analisis Simbolisme dan Kebahasaan Buku Cerita Anak *Cokelat Saka Lempung*

No	Kutipan Teks (Bahasa Jawa)	Kutipan Teks (Bahasa Indonesia)	Kategori	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	“Cokelat iki dudu mung cemilan, tapi asil karya lempung!”	“Cokelat ini bukan hanya cemilan, tetapi hasil karya lempung!”	Simbol budaya (benda)	Cokelat olahan dan kerajinan lempung	Kreativitas lokal, inovasi berbasis tradisi
2	“Lempung iki diukir nganggo cetakan”	“Tanah liat ini dibentuk dengan cetakan”	Simbol proses kerja	Teknik pembuatan kerajinan	Keterampilan turun-temurun, kesabaran
3	“Tungku cilik kanggo masak cokelat”	“Tungku kecil untuk memasak cokelat”	Simbol alat kerja	Alat pemanas tradisional	Adaptasi teknologi sederhana untuk produksi modern
4	“Sabane dina produksi cokelat kanggo dijual”	“Setiap hari memproduksi cokelat untuk dijual”	Aktivitas ekonomi	Produksi harian	Kemandirian ekonomi keluarga
5	“Warga padha melu sinau nggawe cokelat”	“Warga ikut belajar membuat cokelat”	Simbol partisipasi sosial	Kegiatan belajar bersama	Transfer keterampilan, kebersamaan komunitas
6	“Cetakan, ceting, lan loyang dadi piranti utama”	“Cetakan, sendok, dan loyang menjadi peralatan utama”	Kosakata kultural (alat kerja)	Peralatan pembuatan cokelat	Pengetahuan teknis lokal

Dari data pada Tabel 6, simbol utama dalam cerita adalah cokelat dan lempung. Secara denotatif, keduanya merujuk pada bahan makanan dan bahan kerajinan. Secara konotatif, keduanya melambangkan inovasi kreatif yang menggabungkan tradisi dan modernitas. Kutipan “*Cokelat iki dudu mung cemilan, tapi asil karya lempung!*” mempertegas bahwa produk yang dihasilkan bukan sekadar pangan, tetapi juga representasi keterampilan dan identitas daerah.

Latar cerita menggambarkan suasana dapur produksi yang penuh aktivitas, warga yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta penggunaan alat sederhana yang efektif. Hal ini memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif berbasis komunitas dapat tumbuh dari keterampilan tradisional.

Kosakata kultural yang digunakan, seperti *lempung* (tanah liat), *ceting* (sendok), dan *tungku* (pemanas), mempertahankan nuansa lokal pada teks. Dalam versi bahasa Indonesia, beberapa istilah dipertahankan (*lempung*), sementara yang lain disesuaikan (*ceting* → “sendok”) untuk mempermudah pemahaman pembaca yang tidak akrab dengan istilah Jawa.

Menurut Clifford Geertz (1973), simbol budaya seperti *cokelat* dan *lempung* dalam cerita ini merupakan *model of* realitas sosial masyarakat Tuban yang memanfaatkan potensi lokal, dan *model for* tindakan berupa dorongan untuk kreatif, berwirausaha, dan melibatkan komunitas dalam produksi.

Dalam kerangka semiotika Barthes (1967), simbol ini dibaca pada dua level makna:

- a. Denotasi → cokelat olahan dan tanah liat sebagai bahan fisik.
- b. Konotasi → perpaduan inovasi dan tradisi, kemandirian ekonomi, serta semangat gotong royong.

Kosakata kultural yang digunakan berperan penting menurut Palmer (1996) dalam menjaga pengetahuan lokal, karena istilah seperti *ceting* dan *lempung* merepresentasikan teknologi sederhana yang khas. Sementara itu, dalam perspektif literasi dwibahasa (Baker, 2011), pemertahanan istilah dalam bahasa daerah memperkuat identitas budaya, sedangkan padanan bahasa Indonesia memungkinkan cerita ini dinikmati pembaca luas tanpa kehilangan makna asli.

Dengan demikian, *Cokelat Saka Lempung* bukan hanya mengisahkan proses produksi cokelat, tetapi juga memuat pesan tentang pentingnya mengolah sumber daya lokal dengan sentuhan inovasi, mempertahankan bahasa daerah, dan membangun ekonomi berbasis komunitas.

Simbol Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023

Hasil analisis terhadap lima buku cerita anak dwibahasa yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur menunjukkan bahwa masing-masing cerita mengandung simbol-simbol budaya yang sarat nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai utama budaya Jawa yang muncul dalam kelima buku cerita anak ini antara lain: *rukun* (harmoni sosial), *unggah-ungguh* (kesopanan dalam bertutur dan bersikap), *tepa selira* (toleransi dan empati), serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Simbolisme ini bukan hanya muncul dalam objek budaya yang ditampilkan, tetapi juga dalam cara berbahasa, relasi antartokoh, dan konteks budaya yang digambarkan.

Rukun (Harmoni Sosial)

Nilai *rukun* muncul paling dominan dalam kelima cerita. Dalam cerita *Nonton Festival Musik Lesung*, partisipasi kolektif masyarakat dalam lomba kotheakan lesung menggambarkan kebersamaan dan kerja sama. Demikian pula dalam *Festival Bandeng Kawak*, semangat warga dalam menyambut festival bandeng memperlihatkan sinergi antara tradisi dan komunitas. Simbol-simbol seperti festival, pasar rakyat, dan kegiatan bersama menjadi medium ekspresi nilai *rukun*. Kegiatan gotong royong dalam cerita *Ladu Pelangi Noni* juga merupakan perwujudan nilai ini dalam ranah domestik dan kekeluargaan.

Unggah-Ungguh (Kesopanan dalam Bertutur dan Bersikap)

Nilai *unggah-ungguh* tampak melalui dialog antartokoh, khususnya penggunaan bentuk tutur yang menunjukkan hierarki sosial dan sopan santun. Dalam cerita *Seni Jaran Kencak*, misalnya, anak-anak menunjukkan rasa hormat kepada pawang kuda dan sesepuh desa. Kosakata seperti "pak pawang", penggunaan imbuhan hormat, dan kalimat permintaan dalam versi Jawa menunjukkan praktik *unggah-ungguh* dalam komunikasi sehari-hari. Ini memperlihatkan bahwa kesopanan bukan sekadar norma linguistik, tetapi juga sistem simbol budaya.

Tepa Selira (Toleransi dan Empati)

Nilai *tepa selira* atau empati dan toleransi ditunjukkan melalui sikap saling memahami antartokoh. Dalam cerita *Ladu Pelangi Noni*, proses kerja sama antara anak dan nenek dalam membuat ladu mengajarkan nilai saling membantu dan memahami perbedaan generasi. Empati terhadap alam dan lingkungan juga muncul dalam pilihan bahan pewarna alami. Cerita *Cokelat Saka Lempung* menambahkan dimensi lain, yaitu toleransi terhadap kreativitas lokal dan penghargaan atas karya tangan anak-anak desa.

Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

Penghormatan terhadap leluhur tidak selalu muncul dalam bentuk eksplisit, tetapi tampak melalui keberlanjutan tradisi. Semua cerita menunjukkan adanya pewarisan nilai dan praktik budaya dari orang tua atau tokoh tua kepada anak-anak. Dalam *Nonton Festival Musik Lesung*, keterlibatan ibu-ibu desa dalam festival adalah bentuk pelestarian tradisi oleh generasi yang lebih tua. Cerita *Seni Jaran Kencak* memperlihatkan bagaimana kesenian tradisional masih disaksikan dan dikagumi oleh generasi muda. Proses ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan simbol budaya yang diwariskan turun-temurun.

Kelima cerita tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya lokal tidak hanya digunakan sebagai ornamen naratif, tetapi berfungsi sebagai perangkat edukatif yang sarat makna. Simbol-simbol seperti *lesung*, *jaran kencak*, *ladu*, *bandeng kawak*, dan *lempung* mengandung makna sosial, moral, dan spiritual. Penggunaan kosakata khas budaya dalam dua bahasa memperkuat fungsi pendidikan multikultural dan pelestarian bahasa daerah.

Dengan demikian, buku cerita anak dwibahasa yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023 berhasil menghadirkan representasi kearifan lokal budaya Jawa yang utuh: dari makna simbolik objek budaya, dialog yang mencerminkan kesantunan, hingga latar cerita yang menegaskan keterikatan sosial dan penghargaan terhadap alam serta leluhur. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga penting untuk ditanamkan dalam konteks pendidikan karakter di tingkat nasional.

Aimbol-simbol budaya dalam cerita mencerminkan lima dimensi budaya lokal, yakni: tradisi agraris (*lesung*), seni pertunjukan (*jaran kencak*), kuliner keluarga (*ladu*), perayaan ekonomi (*bandeng kawak*), dan inovasi lokal (*cokelat lempung*). Setiap simbol muncul melalui berbagai elemen cerita seperti narasi, tokoh, dan latar, dan memperlihatkan nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, rukun, kemandirian, estetika sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Kosakata kultural yang digunakan berbentuk leksikal benda (seperti *lesung*, *jaran*, *ladu*), verba budaya (seperti *njoged*, *numbuk*), dan frasa khas budaya (seperti *langgeng seduluran*, *pasar bandeng*). Dalam versi bahasa daerah, istilah-istilah tersebut dipertahankan dan diberi padanan kontekstual dalam bahasa Indonesia untuk menjamin pemahaman sekaligus pelestarian budaya.

Analisis ini menunjukkan bahwa kelima cerita anak tidak hanya sarat simbolisme budaya, tetapi juga kaya kosakata lokal yang memperkuat representasi budaya Jawa secara naratif dan linguistik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023 yakni *Nonton Festival Musik Lesung*, *Seni Jaran Kencak*, *Ladu Pelangi Noni*, *Festival Bandeng Kawak*, dan *Cokelat Saka Lempung* secara

konsisten merepresentasikan simbol kearifan lokal budaya Jawa melalui narasi, tokoh, latar, dan objek budaya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, *rukun*, *tepa selira*, persaudaraan, keberlanjutan tradisi, dan inovasi berbasis lokal.

Dari aspek kebahasaan, kosakata kultural yang digunakan dalam bahasa daerah dan padanan bahasa Indonesianya memperkuat representasi budaya, menjaga autentisitas, sekaligus menjembatani pemahaman lintas budaya. Format dwibahasa terbukti menjadi strategi efektif untuk pelestarian bahasa daerah serta pewarisan nilai budaya sejak dini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Clifford Geertz tentang simbol budaya sebagai model representasi dan pedoman tindakan, serta teori semiotika Roland Barthes mengenai lapisan makna denotatif dan konotatif. Kosakata kultural yang muncul selaras dengan pandangan linguistik budaya Palmer bahwa bahasa adalah media pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Dengan demikian, buku cerita anak dwibahasa tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen edukasi dan pelestarian budaya yang relevan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, O. D., et al. (2022). Ethic Values in Modern Javanese Literature Works: Identity and Character Education in the Digital Era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 106–119.
- Anis, K. (2021). Budaya Jawa dalam Sastra Pesantren *Hati Suhita*. *Kibas Cenderawasih*, 1(2), 123–134.
- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (5th ed.). Multilingual Matters.
- Barthes, R. (2012). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Darni, et al. (2020). Building Student Character Through Javanese Children's Story. *ICoSSCE Proceedings*.
- Firmansyah, H. (2018). Simbol dalam kebudayaan Jawa: Analisis semiotik Clifford Geertz. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 101–112.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, G. B. (2017). *Linguistic Relativity and Cultural Concepts: The Sapir-Whorf Hypothesis Reexamined*. Cambridge University Press.
- Pertiwi, A. D. (2019). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Cerita Rakyat. *Bapala*, 6(2), 123–135.
- Putri, H. C. R. L. (2020). Representasi Pengetahuan Bahari dalam Cerita Anak. *Bapala*, 7(1), 45–58.
- Sari, N. P., & Wulandari, D. A. (2020). Literasi berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–133.
- Sudikan, S. (2011). *Sastra Anak dan Pembentukannya*. Surabaya: Unesa University Press.

- Sukma, E. (2023). Cerita anak dwibahasa berbasis lokal sebagai media literasi multibahasa. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Suyanto, S. (2017). Javanese Culture-Based Character Development Model for Early Childhood Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1–16.
- Utami, S., Putri, D. R., & Lestari, N. D. (2020). Dwibahasa dalam pembelajaran literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 600–611.
- Wulandari, A., & Sari, M. P. (2020). Loyalty and Javanese Women in Folktales. *Studia Ethnologica Croatica*, 32(1), 7–24.
- Zidan, M., & Genta, B. D. (2020). Representasi Simbol dalam Cerita Tanah Jawa. *Dewantara: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 101–110.